

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian khususnya tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, karena dapat menunjang kehidupan (Pusdatin, 2016). Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama (Balitbang Pertanian, 2015). Untuk itu, upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Salah satu kebijakan yang diambil adalah dengan meningkatkan kemampuan produksi dalam negeri dan mengurangi ketergantungan terhadap impor. Kementerian Pertanian menempatkan beras (padi) sebagai komoditas pangan yang utama selain komoditas jagung, kedelai, daging, dan tebu diprioritaskan untuk dapat mencapai tingkat swasembada. Upaya untuk mewujudkan kebijakan ketahanan pangan khususnya beras (padi), pemerintah menetapkan strategi peningkatan produksi melalui program UPSUS (upaya khusus) (Pusdatin, 2016).

Permintaan beras masyarakat Indonesia yang besar memang tidak sebanding dengan pasokan beras yang ada, sehingga menyebabkan pemerintah melakukan impor beras guna memenuhi permintaan beras (Depoktik, 2017). Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut nampaknya belum mencapai hasil yang optimal, dilihat dari pencapaian produksi padi yang kurang signifikan dibanding dengan peningkatan jumlah penduduk, produksi padi justru mengalami penurunan (Pusdatin, 2016). Jumlah penduduk yang mengalami peningkatan sebesar 16.942,9 penduduk pada tahun 2013 (BPS, 2013), namun produksi padi pada tahun 2014 berdasarkan data BPS justru menurun yaitu sebesar 70.846.456 ton dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 71.279.709 ton (BPS, 2015). Penurunan produksi padi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain semakin menurunnya lahan pertanian subur, konversi lahan pertanian menjadi perumahan, masih rendahnya pendidikan para petani, minimnya akses informasi dan kurangnya penerapan teknologi pertanian (BB Biogen, 2011).

Benih merupakan salah satu komponen produksi yang cukup besar dalam peningkatan produktivitas tanaman (Supriatna dan Dhalimi, 2010). Pada pertanian maju, benih berperan sebagai penghantar teknologi yang terkandung dalam potensi

genetik varietas kepada petani (Nugraha, *et al.*, 2014). Kemajuan industri perbenihan diharapkan dapat meningkatkan kinerja sektor pertanian karena benih merupakan *input* yang peranannya sangat signifikan dalam menentukan produktivitas usahatani (Sayaka dan Hestina, 2011). Penggunaan benih bermutu memberikan manfaat berupa bibit yang sehat dengan akar yang banyak, masak, panen serempak, dan produktivitas tinggi sehingga dapat meningkatkan produksi padi yang kemudian meningkatkan pendapatan usahatani (Supriatna dan Dhalimi, 2010).

Benih bersertifikat produksinya melalui proses sertifikasi, sertifikasi sistem manajemen mutu ataupun sertifikasi produk (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2009). Terdapat 4 jenis kelas benih bersertifikat yang dikeluarkan Kementerian Pertanian yaitu, Benih Penjenis (BS / *Breeder Seed* / Benih Label Kuning), Benih Dasar (FS / *Foundation Seed* / Label Putih), Benih Pokok (SS / *Stock Seed* / Label Ungu), Benih Sebar (ES / *Extention Seed* / Label Biru) (BB Padi, 2016). Kebutuhan benih padi di Jawa Timur umumnya dipenuhi dari benih pokok (SS). Sebagian petani menggunakan SS karena dianggap bahwa kualitasnya lebih bagus, yaitu produktivitasnya lebih tinggi, dari benih sebar (ES) (Sayaka dan Hidayat, 2015).

Pemasaran merupakan hal penting dalam usaha pertanian, terutama bagi petani skala kecil (Qomariah, *et al.*, 2014). Akan tetapi peran pemerintah dinilai masih sangat kecil dalam membantu pemasaran hasil pertanian. Hal tersebut menyebabkan hasil pertanian yang diterima petani menjadi rendah yaitu sekitar Rp 12.413.920/tahun atau kurang lebih Rp 1.034.500/bulan (BPS-ST,2013), kondisi tersebut juga terjadi pada pemasaran benih bersertifikat sebagai salah satu unsur penting yang bisa meningkatkan produksi. Tumbuhnya penangkar swasta yang memproduksi benih padi dengan kualitas cukup memadai dan harga yang relatif murah mengindikasikan besarnya permintaan benih padi (Rachman, *et al.*, 2004).

Benih bersertifikat telah banyak digunakan untuk budidaya tanaman padi. Dan selama ini Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu produsen benih terbesar di Indonesia. Pada tahun 2013 volume produksi benih padi bersertifikat di Provinsi Jawa Timur sebesar 62.000 ton atau sekitar 32% dari produksi nasional sebanyak 196.000 ton. Selain mampu memenuhi kebutuhan benih padi untuk kebutuhan sendiri, produsen benih padi bersertifikat di Jawa Timur mampu menjual produknya

ke provinsi lain (Sayaka dan Hidayat, 2015). Produksi benih di Provinsi Jawa Timur dilakukan oleh BUMN termasuk Balai Benih Induk (BBI), Balai Benih Umum (BBU), Unit Produksi Benih Sumber Tanaman (UPBS) yang dikelola Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur, swasta, dan perorangan. Salah satu daerah penghasilnya di Jawa Timur yaitu daerah Trenggalek dengan luas panen sebesar 29.799 ha, Kabupaten Trenggalek mampu menghasilkan 62,25 kw/ha dengan jumlah total produksi padi sebesar 185.484 ton pada tahun 2015 (BPS, 2016).

Berdasarkan data HPPB (2015) terdapat 10 penangkar benih padi yang ada di Kabupaten Trenggalek. Setelah dilakukan survei pendahuluan, hanya terdapat 8 penangkar benih padi bersertifikat yang aktif di Kabupaten Trenggalek yang menyediakan benih unggul bersertifikat untuk diproduksi. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan perilaku antar penangkar benih padi. Perilaku yang terbentuk dalam hal metode penetapan harga, kegiatan promosi, peran organisasi pemasaran yang ada, dan kegiatan kerjasama yang dilakukan penangkar benih padi. Perilaku pasar tersebut akan mempengaruhi kinerja pasar yang ada. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Clarkson (1983), bahwa kinerja pasar akan dipengaruhi oleh perilaku pasar yang terbentuk. Penelitian terkait telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai perilaku pasar pada komoditas pertanian. Penelitian dilakukan oleh Bosen, *et al.* (2011), dan Abah, *et al.* (2015) menggunakan 4 indikator untuk menganalisis perilaku pasar. Basse, *et al.* (2013), dan Eronmwon, *et al.* (2014), menggunakan 3 indikator sedangkan Nzima dan Dzanja (2015) hanya menggunakan 2 indikator.

Berdasarkan uraian tersebut perilaku pasar benih padi pada Kabupaten Trenggalek perlu dilakukan, dengan menggunakan metode penetapan harga, kegiatan promosi, keterlibatan dengan organisasi pemasaran yang ada, dan kegiatan kerjasama yang dilakukan untuk mengetahui perilaku pasar yang terbentuk. Namun, belum ada penelitian mengenai perilaku pasar pada Kabupaten Trenggalek. Perilaku pasar dilakukan untuk mengetahui bagaimana perusahaan beradaptasi sesuai dengan struktur pasar yang terbentuk, yang akan mempengaruhi kinerja suatu pasar tersebut. Perilaku pasar juga dapat mempengaruhi eksistensi produsen benih padi yang juga akan mempengaruhi pendapatan petani.

## 1.2 Perumusan Masalah

Menurut Soekartawi (1989), perilaku pasar merupakan cara perusahaan beradaptasi pada pasar dan merupakan proses mengalirnya suatu produk dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen sebagai penentu kinerja pasar. Perilaku pasar juga terbentuk mengikuti struktur pasar yang terjadi (Markham dan Papanek, 1970). Menurut Anindita (2004), ada lima indikator perilaku pasar yaitu metode penentuan harga, kebijaksanaan harga, promosi penjualan, alat koordinasi yang saling menyesuaikan dari harga, produk, dan promosi penjualan, ada tidaknya taktik khusus atau tindakan *predatory*. Berdasarkan keadaan di lapang dapat diketahui indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis perilaku pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek yaitu metode penetapan harga, promosi penjualan, organisasi pemasaran, dan perjanjian kerjasama. Penelitian yang dilakukan Bosena, *et al.* (2011) dan Eronmwon, *et al.* (2014) menggunakan metode penentuan harga, kelompok pemasaran, kegiatan promosi, dan perjanjian kerjasama sebagai indikatornya.

Menurut Stanton (1984), kebanyakan penetapan harga menggunakan 3 metode, harga didasarkan pada biaya total ditambah laba yang diinginkan, harga didasarkan pada keseimbangan antara perkiraan permintaan pasar dengan penawaran (biaya produksi dan pemasaran), dan didasarkan pada kondisi-kondisi pasar yang bersaing. Berdasarkan survei lapang produsen menetapkan harga dengan melihat biaya produksi yang dikeluarkan dengan menetapkan sendiri harga penjualannya. Sehingga bagaimana metode penetapan harga yang dilakukan oleh masing-masing produsen di Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan.

Promosi bertujuan untuk meningkatkan penjualan secara cepat (Foster, 1981) dan untuk mendapatkan keunggulan daya saing (Boyd, *et al.*, 2000). Kegiatan promosi dapat dilakukan dengan membuat iklan, promosi penjualan, penjualan perorangan, dan hubungan masyarakat (Boyd, *et al.*, 2000). Keadaan yang terjadi di lapang produsen tidak melakukan kegiatan promosi untuk produk yang akan di pasarkan. Kegiatan promosi produk hanya dilakukan dari mulut ke mulut petani yang pernah membeli produk tersebut. Hal tersebut terjadi karena produsen menganggap promosi bukanlah suatu kegiatan yang penting dalam kegiatan pemasaran yang dilakukannya. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk

diketahui bagaimana kegiatan promosi yang dilakukan oleh produsen benih padi pada Kabupaten Trenggalek.

Menurut Limbong dan Sitorus (1987) lembaga pemasaran adalah badan-badan atau lembaga dalam bidang pemasaran yang menggerakkan barang dari produsen sampai konsumen melalui penjualan. Lembaga pemasaran memiliki fungsi memberikan pelayanan kepada pembeli maupun produk itu sendiri, arus barang yang melalui lembaga-lembaga yang menjadi perantara akan membentuk saluran pemasaran. Berdasarkan survei lapang, organisasi pemasaran benih padi yang ada di Kabupaten Trenggalek sebagai wadah untuk saling koordinasi dan *sharing* tentang pemasaran produk dengan produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek tersebut. Sehingga bagaimana peranan organisasi pemasaran pada pasar benih padi secara keseluruhan pada Kabupaten Trenggalek perlu diketahui.

Perjanjian kerjasama merupakan suatu cara untuk memperluas usaha, memperoleh keterampilan, dan memperoleh pengetahuan yang memengaruhi keberhasilan suatu usaha (Keegan, 1996). Berdasarkan survey pendahuluan kerjasama yang dilakukan bisa berupa kegiatan produksi dan juga pemasaran. Kerjasama dalam kegiatan produksi mengenai *input* dan kebutuhan produksi lainnya. Sedangkan untuk kegiatan pemasaran saling membantu dalam memasarkan produk. Hal tersebut menjadi penting untuk diketahui bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan oleh seluruh produsen benih padi pada Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian yang dapat dirumuskan yaitu “Sejauh mana keragaman perilaku produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek”. Secara rinci permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penetapan harga pada pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek ?
2. Bagaimana kegiatan promosi yang dilakukan pada pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek ?
3. Bagaimana keterlibatan produsen benih padi terhadap organisasi pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek ?

4. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis metode penetapan harga pada pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek.
2. Menganalisis kegiatan promosi yang dilakukan pada pasar benih padi di Kabupaten Trenggalek.
3. Menganalisis keterlibatan produsen benih padi terhadap organisasi pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek.
4. Menganalisis bentuk kerjasama yang dilakukan produsen benih padi di Kabupaten Trenggalek.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang dapat diambil adalah.

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Trenggalek terkait dengan kebijakan pemasaran benih padi di Kabupaten Trenggalek.
2. Sebagai tambahan informasi untuk produsen benih padi Kabupaten Trenggalek dalam pengambilan keputusan terhadap pemasaran benih padi.
3. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk penulis dan dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya.